

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dari berbagai macam cabang olahraga di Indonesia, bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup mendapat perhatian dan prioritas, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang melakukan aktivitas olahraga bulutangkis, baik di kota maupun di desa, laki-laki atau wanita, tua muda dan anak-anak. Kecenderungan orang menyukai permainan ini salah satunya didasari alasan bahwa permainan ini mudah dilaksanakan, alat pemukulnya ringan, bola mudah dipukul, dapat dimainkan di luar maupun di dalam ruangan dan tidak membutuhkan lapangan yang luas serta dapat dimainkan oleh dua orang saja.

Untuk menghasilkan atlet yang berprestasi, baik secara kualitas ataupun kuantitas PB PBSI (Pengurus Besar Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) telah melakukan berbagai upaya untuk pembinaan, salah satunya dengan mengeluarkan buku pedoman tentang sistem kejuaraan PBSI. Dengan adanya buku tersebut diharapkan para atlet akan bersaing secara sehat dan sportif dengan harapan lahirnya atlet-atlet yang potensial.

Penyusunan buku tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membuat sistem kejuaraan yang baku dan dapat dilaksanakan dengan seragam di seluruh pelosok tanah air, dengan berjalannya kejuaraan yang lancar dan baik memungkinkan dapat lebih mudah memantau bibit potensial. Karena melalui kejuaraan yang baik dapat melahirkan pemain yang baik juga.

Dalam setiap kejuaraan bulutangkis, para atlet akan bersaing untuk menjadi yang terbaik, tentu saja dengan cara yang sportif, hal ini berarti setiap atlet memperhatikan norma atau kaidah yang berlaku dalam bulutangkis baik peraturan pertandingan maupun peraturan permainan.

Di lapangan itu sendiri untuk menjalankan peraturan permainan, peranan wasit menjadi faktor yang menentukan. Wasit yang profesional dapat bersikap netral dan menjalankan peraturan permainan yang berlaku, disamping itu juga kriteria lain yang juga disyaratkan seorang wasit bulutangkis harus sehat jasmani dan rohani. Untuk menjadi wasit bulutangkis tidaklah mudah, ada kriteria-kriteria yang harus ditempuh jika ingin menjadi wasit bulutangkis, adapun kriteria itu adalah:

1. Minimal lulusan SLTA atau yang sederajat
2. Sehat jasmani dan rohani
3. a. Untuk wasit daerah usia maksimal 30 tahun
b. Untuk wasit nasional usiamaksimal 35 tahun

Meskipun kriteria wasit yang diperlukan kelihatannya sederhana, namun dalam kenyataannya belum banyak wasit yang dimiliki PBSI. Menurut ketua bidang turnamen dan perwasitan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI), Mimi Irawan, yang dikutip oleh (Antara News) menyatakan bahwa Indonesia sangat kekurangan wasit profesional untuk memimpin pertandingan berskala internasional.

Walaupun wasit bulutangkis harus profesional dalam menjalankan tugas, namun disisi lain wasit bulutangkis di Indonesia belum menjadi profesi yang

menjanjikan, dengan kata lain profesi wasit belum menjadi suatu pekerjaan yang bisa menafkahi keluarga. Pada umumnya wasit bulutangkis Indonesia didominasi oleh kalangan pendidik. Keberadaan wasit dalam suatu pertandingan atau kejuaraan sangat penting, wasit merupakan ujung tombak untuk mensukseskan kejuaraan tersebut. Untuk itu wasit harus dibekali pengetahuan tentang peraturan permainan yang berlaku, mempunyai suara yang jelas, sikap duduk yang baik, dan penampilan (*performance*) yang berwibawa.

Kenyataan di lapangan seringkali berbeda, walaupun wasit sudah memiliki kriteria-kriteria di atas ternyata pada saat memimpin seringkali mengalami beberapa kendala antara lain terlihat pucat, suara tidak jelas, dan atau tangan gemetar. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kelancaran tugas seorang wasit dalam memimpin sebuah pertandingan. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri wasit, selain itu faktor dari perilaku atlet yang sedang dipimpinya dalam suatu pertandingan (banyak atlet yang berkelakuan buruk di lapangan), serta pengaruh penonton yang menyaksikan pertandingan tersebut, dapat mempengaruhi juga kinerja seorang wasit.

Faktor psikologis yang membebani wasit pada saat memimpin pertandingan diantaranya adalah faktor kecemasan dan kepercayaan diri. Kecemasan, stress, takut, dan perasaan tegang (*tension*) meski merupakan istilah dengan pengertian yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya itu menggambarkan kondisi kejiwaan manusia di jaman seperti sekarang ini, yang penuh dengan berbagai ketidak-pastian. Di antara sekian bentuk persoalan kejiwaan yang terjadi, para pakar kejiwaan sependapat bahwa kecemasan merupakan salah satu problematika manusia terbesar pada jaman ini.

Kecemasan (*anxiety*) dapat diartikan sebagai perasaan kuatir, cemas, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan, yang biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan pada tubuh, seperti: jantung berdebar-debar, keringat dingin.

Harsono (1998 : 265) menjelaskan tentang definisi *anxiety* sebagai berikut :
“ perasaan takut,cemas,atau khawatir akan *terancam sekuriti kepribadiannya* “.
Lebih lanjut dikatakan oleh Jones (1995) dalam Mellalieu, Hanton, Fletcher (2009: 1) mengatakan bahwa;

The experience of competitive anxiety has, particularly in the North American sport psychology literatur, been viewed as negative and to have debilitative consequences for performance. This view is, however, at odds with a body literatur which has emanated from other areas of psychology

Dari pernyataan diatas Jones mengatakan bahwa : pengalaman kecemasan kompetitif, terutama pada literatur *North American sport psychology*, dipandang sebagai konsekuensi negatif terhadap kinerja.

Kecemasan dapat timbul sebagai reaksi terhadap "bahaya" baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang tidak (hasil dari imajinasi saja) yang seringkali disebut dengan "*free-floating anxiety*" (kecemasan yang terus mengambang tanpa diketahui penyebabnya).

Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam keutuhan serta keberadaan dirinya dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti rasa tak berdaya, rasa tidak mampu, rasa takut, phobia tertentu (Hamid dkk,1997).

Kecemasan muncul bila ada ancaman ketidakberdayaan, kehilangan kendali, perasaan kehilangan fungsi-fungsi dan harga diri, kegagalan pertahanan, perasaan terisolasi. Kecemasan biasanya berhubungan dengan perasaan takut akan

kehilangan sesuatu, kegagalan, rasa salah, takut mengecewakan orang lain, dan perasaan tidak enak lainnya. Kecemasan-kecemasan tersebut membuat wasit menjadi tegang, sehingga bila terjun ke dalam pertandingan maka dapat dipastikan kinerjanya tidak akan optimal. Untuk itu, telah banyak diketahui berbagai teknik untuk mengatasi kecemasan yang penggunaannya tergantung dari macam kecemasannya.

Selain kecemasan, faktor kepercayaan diri atau keyakinan juga dapat mempengaruhi kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan. Kepercayaan diri ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh.

Lauster, (1978:12) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Lebih lanjut Rakhmat (2000:12) mengatakan bahwa, kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Menurut *Lauster* (1978 : 14), terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: (a) Percaya kepada kemampuan sendiri,

yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut, (c) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, (d). Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Dalam olahraga, kecemasan dan kepercayaan diri seringkali menjadi faktor penentu suksesnya seorang wasit bulutangkis pada saat memimpin pertandingan. Masalah munculnya kecemasan dan kurang atau hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri akan mengakibatkan wasit tampil di bawah kemampuannya. Karena itu sesungguhnya wasit tidak perlu merasa ragu akan kemampuannya, sepanjang memahami peraturan permainan dan memiliki pengalaman memimpin pertandingan yang memadai.

Dampak dari buruknya kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Atlet

Atlet merasa kurang percaya kepada wasit yang akan memimpin pertandingan, hal ini akan mengakibatkan atlet kurang maksimal mengeluarkan seluruh kemampuannya dan prestasinya pun merosot.

2. Bagi Pelatih

Tugas pelatih yang paling utama adalah menciptakan atlet-atlet yang berprestasi, mereka menyusun program-program latihan yang sesuai dengan usia dan karakteristik atlet itu sendiri. Salah satu uji coba berhasil tidaknya program yang dilaksanakan adalah melalui pertandingan. Namun ketika yang memimpin pertandingan adalah wasit yang kurang baik maka dalam diri pelatih timbul rasa tidak percaya, akibatnya ketika atlet sedang bertanding pelatih itu sendiri akan merasa cemas bahwa atletnya akan tampil tidak sesuai dengan kemampuannya.

3. Bagi Orang tua / Masyarakat

Untuk mengikuti pertandingan bulutangkis, para peserta diwajibkan membayar uang pendaftaran. Besarnya uang pendaftaran disesuaikan dengan jenis/kelompok yang akan diikutinya. Baik tunggal, ganda atau pun ganda campuran. Tentu saja uang pendaftaran ini akan dibayar oleh orangtua atlet masing-masing. Ketika mengetahui wasit yang akan memimpin kurang baik, besar kemungkinan para orang tua akan urung/batal mendaftarkan anaknya untuk mengikuti pertandingan, hal ini sangat merugikan khususnya bagi panitia pelaksana kejuaraan karena sumber dana dari pendaftaran sangat besar.

4. Bagi Organisasi Bulutangkis

Wasit merupakan ujung tombak dilapangan untuk memimpin pertandingan yang bermutu, untuk itu hendaknya ada program tersendiri untuk mendidik seluruh wasit agar ketika memimpin suatu pertandingan bisa tampil maksimal.

Kecemasan biasanya berhubungan dengan perasaan takut akan kehilangan sesuatu, kegagalan, rasa salah, takut mengecewakan orang lain, dan perasaan tidak enak lainnya, sehingga bila terjun kelapangan menjadi wasit, maka dapat dipastikan kinerjanya tidak akan optimal.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri akan yakin atas kemampuannya serta memiliki pengharapan yang realistis, rasa percaya diri sangat membantu bagi seorang wasit bulutangkis ketika terjun ke lapangan, dan diharapkan kinerja yang dilakukan sesuai dengan langka-langkah kinerja wasit yang baik.

Kinerja bisa juga disebut prestasi kerja atau hasil kerja seseorang baik kualitas maupun kuantitas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja seorang wasit bulutangkis akan tampak dengan jelas ketika memimpin pertandingan.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti hubungan kecemasan dan kepercayaan diri terhadap kinerja wasit bulutangkis, bisa dikatakan bahwa kinerjawasit bulutangkis masih rendah, hal ini bisa dibuktikan pada saat memimpin pertandingan. Secara psikologis begitu besar hubungan kecemasan dan

kepercayaan diri terhadap kinerja wasit. Apabila hal ini tidak diteliti atau terus dibiarkan maka akan terja diefek-efek yang kurang baik bagi perkembangan bulutangkis secara umum.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan kinerja wasit bulutangkis dalam memimpin suatu pertandingan.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan masukan serta pertimbangan bagi pengurus bulutangkis tentang pentingnya wasit bulutangkis yang baik.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perwasitan bulu tangkis di Indonesia. Selain itu, secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep pengembangan wasit yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada dunia bulu tangkis dewasa ini.

Pembahasan tentang kecemasan dan kepercayaan diri wasit terhadap kinerjanya dalam memimpin pertandingan akan menjadi suplemen bahasan dalam meningkatkan kemampuan wasit yang tengah dibina pada saat ini. Dengan adanya pembahasan secara konseptual bisa dijadikan standar bagi para wasit bulutangkis yang akan memimpin suatu kejuaraan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut ini.

- a. Masukan bagi PBSI untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kemampuan dan kinerja wasit dalam memimpin pertandingan.
- b. Masukan bagi dunia perwasitan dalam pengembangan diri untuk mengatasi kecemasan dan pengembangan kepercayaan diri dalam kemampuan memimpin suatu pertandingan.
- c. Bahan perbandingan bagi pembinaan perwasitan untuk meningkatkan kualitas wasit dalam mengatur suatu pertandingan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan tentang model pengembangan kemampuan wasit bulu tangkis dalam memimpin suatu pertandingan.

E. Anggapan Dasar

Berdasarkan paparan di atas, dalam hal ini penulis mencoba memberikan anggapan dasar, yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Adapun anggapan dasar itu sebagai berikut:

1. Keberhasilan suatu kejuaraan atau suatu pertandingan olah raga bulu tangkis kadang-kadang dipengaruhi oleh kinerja wasit dalam memimpin pertandingan. Banyak hasil penelitian yang menegaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi wasit dalam memimpin pertandingan, salah satunya adalah faktor kecemasan. Kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan

kuatir, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan, biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan pada tubuh, seperti: jantung berdebar-debar, keringat dingin. Kecemasan dapat timbul sebagai reaksi terhadap “bahaya” baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang tidak (hasil dari imajinasi saja).

2. Profil psikologis wasit biasanya berupa gambaran kepribadian secara umum, potensi intelektual, dan fungsi daya pikirnya yang dihubungkan dengan kemampuan memimpin pertandingan. Salah satu faktor psikologis wasit dalam memimpin pertandingan adalah faktor kepercayaan dirinya. Rasa percaya diri berawal dari keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas terhadap dirinya.
3. Tolok ukur suksesnya suatu kejuaraan bulutangkis adalah lahirnya para juara dan pertandingan tersebut berjalan dengan lancar. Dari kedua hal di atas tentu saja kinerja wasit merupakan hal yang urgen. Kinerja merupakan keberhasilan secara keseluruhan selama kejuaraan berlangsung. Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu yang menjadi standar kinerja.

F. Hipotesis

Suatu hipotesis memegang peranan penting dalam suatu penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicapai pemecahannya. Arikunto (2002:64) menyebutkan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti, maka penelitian ini memiliki tiga hipotesis, hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan.
3. Terdapat hubungan bersama antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan kinerja wasit dalam memimpin suatu pertandingan.

G. Metode Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ilmiah tidak terlepas dari metode apa yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, seorang peneliti dituntut untuk terampil menemukan metode apa yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang ditelitinya. Metode penelitian merupakan hal yang esensial di dalam suatu penelitian ilmiah. Agar hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi pengetahuan yang teruji maka setiap penelitian harus mengikuti prosedur yang berlaku.

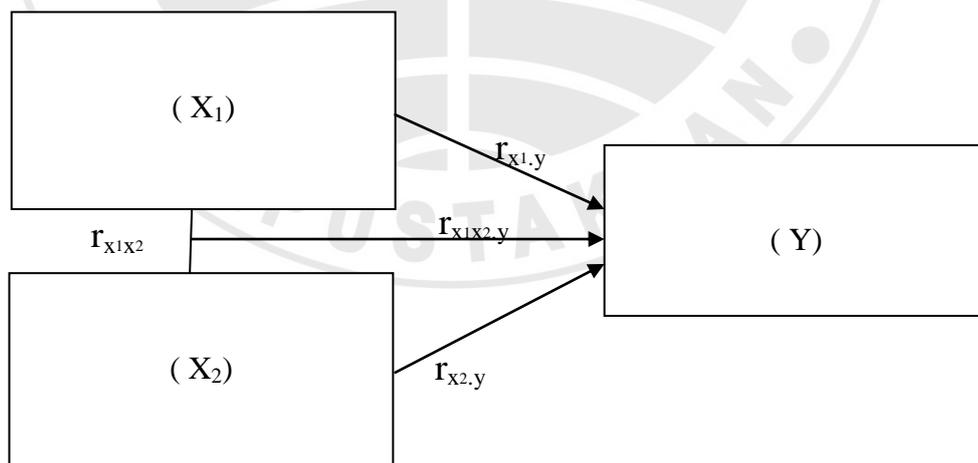
Ketepatan dalam menggunakan metode dalam suatu penelitian yang disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, dengan penguasaan metodologi secara tepat diharapkan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah dan sistematis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian korelasional yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Studi yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan observasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yang berupa angket atau kuesioner untuk alat ukur tingkat kecemasan dan kepercayaan diri wasit, sedangkan kinerja wasit akan menggunakan alat ukur standar yang biasa digunakan oleh PBSI.

Karena itu, untuk tingkat kecemasan dan tingkat kepercayaan diri wasit, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode skala.

Adapun bentuk desain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1
Desain Penelitian
Korelasi Ganda (Riduwan, 2010 : 139)

Keterangan :

X₁ = Tingkat Kecemasan

X₂ = Tingkat Kepercayaan Diri

Y = Kinerja Wasit

Dadan Heryana, 2012

Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dan Kepercayaan Diri Dengan Kinerja Wasit Bulutangkis Dalam Memimpin Suatu Pertandingan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

H. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2007:38) variabel penelitian adalah “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian disimpulkan”.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka penulis menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti dan diberi batasan-batasan suatu istilah dari para ahli. Karena bila hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan menyebabkan kekeliruan dan dapat mengaburkan atau menjadi bias definisi yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas ada dua yaitu tingkat kecemasan wasit (X_1) dan tingkat kepercayaan diri wasit (X_2). Sedangkan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja wasit waktu memimpin pertandingan (Y)

Secara rinci dapat diidentifikasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah tingkat kecemasan wasit (X_1) dan kepercayaan diri wasit (X_2) dalam hal ini penulis beranggapan bahwa kecemasan dan kepercayaan diri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan kinerja wasit dalam memimpin pertandingan.

a. Tingkat Kecemasan (X_1)

Pengertian kecemasan (*anxiety*) menurut Priest (1994) yang dikutip oleh Safaria dan Saputra (2009:49) adalah “suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.” Lebih lanjut Calhoun dan Acocella (1995) yang dikutip oleh Safaria dan Saputra (2009:50) bahwa “kecemasan adalah perasaan ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis) yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan.” Maka segala bentuk situasi yang bisa mengancam kenyamanan manusia dapat menimbulkan kecemasan. Adanya konflik adalah merupakan salah satu sumber munculnya kecemasan. Ancaman fisik dan perasaan tertekan hal itu juga dapat menimbulkan kecemasan, akibat dari ketidakmampuan individu dalam menghadapi suatu masalah.

Kecemasan, Bostrom (1995) mengemukakan *stressor* sebagai faktor *presipitasi* kecemasan adalah bagaimana individu berhadapan dengan kehilangan dan bahaya yang mengancam. Bagaimana mereka menerimanya tergantung dari kebutuhan, keinginan, konsep diri, dukungan keluarga, pengetahuan, kepribadian dan kedewasaan. Kecemasan ini biasanya berhubungan dengan perasaan takut akan kehilangan sesuatu, kegagalan, rasa salah, takut mengecewakan orang lain, dan perasaan tidak enak lainnya.

Sementara Harsono (1998:265) menjelaskan tentang definisi *anxiety* sebagai berikut: “perasaan takut, cemas, atau khawatir akan terancam sekuriti kepribadiannya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud kecemasan dalam penelitian ini adalah perasaan kuatir, cemas, gelisah, dan takut yang muncul

secara bersamaan, yang biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan pada tubuh, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, sakit kepala, perut, gangguan pernapasan, dan adanya halusinasi yang mengganggu ketenangannya.

b. Tingkat Kepercayaan Diri (X_2)

Kepercayaan diri, faktor ini merupakan salah satu faktor penting bagi wasit dalam memimpin pertandingan. Kepercayaan diri sudah pasti menjadi salah satu faktor penentu suksesnya seorang wasit. Masalah kurang atau hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri akan mengakibatkan wasit tampil di bawah kemampuannya. Karena itu sesungguhnya wasit tidak perlu merasa ragu akan kemampuannya, sepanjang terus menerus melatih mental untuk mengatur jalannya pertandingan. Semakin baik tingkat kepercayaan diri wasit maka semakin baik kemampuan dan kinerja wasit apabila memimpin suatu pertandingan.

Pengertian kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi serta menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya, yang meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.

Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rakhmat, 2000). Lauster (dalam Fasikhah, 1994), menyatakan bahwa

kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Lauster (dalam Fasikhah, 1994), terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: (a) Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut, (c) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, (d). Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

2. Varibel terikat

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikatnya adalah kinerja atau kinerja wasit waktu memimpin pertandingan (Y). Kompetensi memimpin pertandingan adalah suatu kemampuan untuk memahami situasi-situasi pertandingan yang dihadapi, sekaligus menentukan perilaku yang tepat untuk terlibat dalam situasi itu dengan memuaskan. Kompetensi memimpin pertandingan akan menggunakan standar yang digunakan PB PBSI dalam menguji kinerja wasit.

Dari literatur atau peraturan PBSI dan BWF diperoleh bahwa standar penampilan wasit bulu tangkis ketika memimpin pertandingan adalah sebagai berikut ini.

- a. Perkenalan pertandingan, meliputi: memperkenalkan pemain baik perorangan maupun beregu.
- b. Manajemen lapangan, meliputi; cek posisi hakim garis, ketinggian net, posisi bill board, kaos pemain, dan kursi untuk pelatih.
- c. Kelengkapan pertandingan, meliputi; membawa alat tulis, stop watch, skor sheet, kartu merah dan kartu kuning, dan koin untuk undian.
- d. Penampilan, meliputi; sikap duduk, suara, menangani kasus, dan cara berpakaian.
- e. Hakim Servis, meliputi; pandangan ketika servis, suara ketika terjadi servis salah, tanda yang digunakan, pergantian shuttle cock dan jika terjadi interval.

I. Populasi, Sampel dan Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh hasil dari sebuah penelitian tentunya diperlukan sumber data untuk dijadikan objek dari penelitian yang dilakukan. Sumber dari penelitian tersebut bisa dari orang, binatang atau pun benda sesuai dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut.

Adapun mengenai objek yang hendak diteliti adalah dinamakan dengan populasi dan sample penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 1997:115). Sedangkan sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 1997:117).

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi yaitu wasit bulutangkis yang memimpin pertandingan pada kejuaraan Indonesia Open Grand Prix Gold di Samarinda Kalimantan Timur tahun 2011 sebanyak 14 orang yaitu terdiri dari 13 orang wasit Indonesia dan 1 orang wasit Malaysia. Sampel penelitian diambil dari seluruh jumlah populasi atau Total Sampling.

Dalam rangka uji coba instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mengambil 27 orang wasit yang memiliki sertifikat Jawa Barat (Pengprov), dijadikan sampel uji coba instrumen penelitian.

